TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 175—186

**PEREMPUAN DALAM CERPEN BAHAGIA BERSYARAT KARYA OKKY
MADASARI DAN BAU LAUT KARYA RATIH KUMALA**
(*Women in Short Story of Bahagia Bersyarat by Okky Madasari and Bau Laut by Ratih Kumala*)

Nurweni Saptawuryandari

**Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur 13220**

Pos-el: wenisaptawuryandari@yahoo.com

(Diterima: 1 November 2017; Direvisi: 13 November 2017; Disetujui: 29 Desember 2017)

Abstract

The rise of women writers in Indonesian literary treasures shows encouraging progress. Okky Madasari and Ratih Kumala as a writer figured how a woman as wife accepts her destiny and nature in living her household life. The household that nodded by both female characters were expressed by Okky Madasari through her short story entitled "Bahagia Bersyarat" and Ratih Kumala through her short story entitled "Bau Laut". Both female characters were depicted very sincere, patient and accept what the will of her husband. The movement and behavior to rebel from the life that befell her was not done by the two female characters. Whether the two figures portrayed by these two female authors are embodiments of the lives of the two authors or only imaginary images, sociological analysis is necessary. For that, through this paper will be disclosed whether there is a sociological linkage between the work he wrote with the life of the author.

Keywords: *women, patient, sincere, sociological*

Abstrak

Maraknya penulis perempuan dalam khasanah sastra Indonesia menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Okky Madasari dan Ratih Kumala sebagai seorang penulis mengejawantahkan bagaimana perempuan sebagai seorang istri menerima takdir dan kodratnya dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Biduk rumah tangga yang dijalani kedua tokoh perempuan diungkapkan oleh Okky Madasari melalui cerpennya yang berjudul "Bahagia Bersyarat" dan Ratih Kumala melalui cerpennya yang berjudul "Bau Laut". Kedua tokoh perempuan digambarkan sangat ikhlas, sabar dan menerima apa kehendak dari suaminya. Gerak dan perilaku untuk memberontak dari kehidupan yang menyimpannya tidak dilakukan oleh kedua tokoh perempuan itu. Apakah kedua tokoh yang digambarkan oleh kedua penulis perempuan ini merupakan pengejawantahan dari kehidupan kedua penulis itu atau hanya gambaran imajiner saja, perlu analisis secara sosiologis. Untuk itu, melalui tulisan ini akan diungkapkan apakah ada keterkaitan secara sosiologis antara karya yang ditulisnya dengan kehidupan penulisnya.

Kata-kata kunci: *perempuan, sabar, ikhlas, sosiologis*

PENDAHULUAN

Perempuan penulis dalam penulisan sastra di Indonesia mengalami perkembangan yang menggembirakan. Beragam tulisan yang diungkapkan oleh penulis, baik itu berupa kehidupan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dengan permasalahannya, seperti masalah sosial budaya, bahkan ada juga yang mengungkapkan masalah politik. Dengan bergulirnya permasalahan yang ditulis oleh perempuan penulis menunjukkan bahwa

gerak feminisme tidak dianggap kecil. Meskipun ada anggapan bahwa identifikasi perempuan atas stereotip buruk dan marginalisasi posisi mereka di dalam dunia yang "dikuasai" laki-laki. Perempuan menganggap bahwa hal tersebut tidaklah muncul begitu saja kecuali karena diciptakan. Stereotipe perempuan sebagai lemah, penurut, penggoda, pelengkap laki-laki, penuntut, cerewet, dan emosional merupakan realitas yang terbangun dari teks-teks sastra yang diciptakan oleh laki-laki. Ada juga

pemikiran yang berkembang bahwa para perempuan juga butuh menceritakan dunia mereka, sesuatu yang tidak mungkin bakal sempurna diceritakan oleh laki-laki. Sebagaimana tidak bisa dipungkiri, penceritaan tentang suatu dunia akan jauh berbeda apabila dilakukan oleh orang yang tidak pernah mengalaminya. Selama ini, ada anggapan bahwa dunia perempuan belum lengkap dan sempurna diceritakan oleh sebab hegemoni produksi teks sastra telah lama dipegang kaum laki-laki.

Dalam kenyataannya, karya yang ditulis oleh perempuan penulis dapat mengubah pemikiran bahwa stereotip karya sastra (cerpen) yang ditulis oleh penulis perempuan dapat mengubah keadaan tersebut. Simone de Beauvoir (dalam Selden, 1991: 136-137) menekankan perlunya keterlibatan perempuan di dalam menuntut persamaan tersebut karena selama ini perempuan telah dibuat lebih rendah oleh teks-teks yang diciptakan oleh para lelaki dan lalu diterimanya suatu kebenaran bahwa perempuan memang rendah menurut kodratnya.

Menilik apa yang diungkapkan di atas maka dominasi laki-laki di dalam teks yang telah berlangsung lama secara kumulatif telah membentuk suatu kebenaran bahwa perempuan memang secara kodrati lemah dan laki-laki sebagai pencipta teks membangun citraan akan diri mereka sebagai superior. Hal yang telah berlangsung begitu lama ini menciptakan realitas bahwa laki-laki adalah kuat dan sebagai pelindung sedangkan perempuan adalah lemah.

Sejalan dengan itu, pesona kreatif perempuan banyak mengalami perubahan. Dalam wilayah penulisan karya sastra (cerpen) saat ini, peran penulis perempuan telah mendapat “acungan jempol” dan respon yang mengagumkan dari berbagai kalangan. Sapardi Djoko Damono dalam komentarnya tentang pemenang Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003 lalu mengatakan bahwa masa depan sastra Indonesia berada di tangan perempuan.

Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003 itu menghasilkan pemenang pertama hingga ketiganya adalah perempuan. Dengan adanya pemenang yang didominasi penulis perempuan menunjukkan bahwa geliat dan semangat penulis perempuan sangat menggembirakan.

Selain itu, munculnya nama-nama penulis perempuan seperti, Djenar Maesa Ayu, Pipiet Senja, Asma Nadia, Helvi Tiana Rosa, Ayu Utami, Linda Christianty, Okky Madasari, dan Ratih Kumala sudah tak asing lagi bagi penikmat sastra di negeri ini. Mereka adalah sebagian dari penulis perempuan yang menjadi ikon baru sekaligus penyemangat bagi pengarang pemula perempuan. Bagi kalangan pembaca fiksi remaja, nama-nama seperti, Icha Rahmanti dengan novel “Cintapuccino”, Rachmania Arunita dengan “Eifel...I’m in love”, Eliza V. Handayanai dengan “Area X: Hymne Angkasa Raya”, telah turut pula menjadi idola baru bagi perempuan penikmat sastra di Indonesia. Geliat perempuan menulis fiksi akhir-akhir ini tampaknya akan merangsang gairah penulis-penulis baru untuk kembali unjuk gigi.

Namun, tema-tema yang diusung oleh generasi baru penulis fiksi perempuan itu mestinya mengusung tema-tema yang memiliki kekuatan transformatif yang mencerdaskan, mencerahkan serta menyentuh kemanusiaan. Bukan tema-tema yang elitis dan hedonis layaknya cerita dalam sinetron dan telenovela. Dari situ, dalam konteks kekuatan kreatif perempuan menulis fiksi, perubahan pesona kreatif yang disebutkan memang telah terjadi, tetapi belum mampu mengubah pikiran tentang kesadaran penulis perempuan terhadap persoalan kemanusiaan, misalnya tentang kesetaraan. Pada tataran ide dan isi, karya fiksi perempuan yang banyak muncul saat ini belum melakukan transformasi terhadap karya mereka. Tema-tema novel yang terpampang di rak-rak toko buku masih berkutat pada wilayah-wilayah “anak gaul” disebabkan karena pengarang mendahulukan

kepentingan pasar, belum mengarah kepada kepentingan untuk menyadarkan.

Meski revolusi kaum perempuan belum sempurna, tetapi telah berjalan baik membawa pemikiran-pemikiran pencerahan tentang kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Lewat mengarang buku-buku fiksi, perempuan sebenarnya mampu menjalankan fungsinya sebagai “manusia.” Selain nama-nama penulis perempuan yang telah disebutkan tadi, Okky Madasari dan Ratih Kumala adalah dua penulis perempuan yang menulis karya sastra (cerpen) yang mengungkapkan masalah perempuan. Okky Madasari dan Ratih Kumala sebagai seorang penulis mengejawantahkan bagaimana perempuan sebagai seorang istri menerima takdir dan kodratnya dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Biduk rumah tangga yang dijalani kedua tokoh perempuan diungkapkan oleh Okky Madasari melalui cerpennya yang berjudul “Bahagia Bersyarat” dan Ratih Kumala melalui cerpennya yang berjudul “Bau Laut”. Pengungkapan kedua tokoh perempuan digambarkan mempunyai sikap dan watak sangat ikhlas, sabar dan menerima apa kehendak dari suaminya. Gerak dan perilaku untuk memberontak dari kehidupan yang menimpanya tidak dilakukan secara frontal oleh kedua tokoh perempuan itu. Okky Madasari mengungkapkan sikap dan perilaku tokoh perempuan dengan diam dan kemudian melakukan pemberontakan pun dengan diam dan secara halus. Ratih Kumala mengungkapkan sikap dan perilaku tokoh perempuan dengan diam, ikhlas, dan pasrah, tanpa melakukan pemberontakan. Apakah kedua tokoh yang digambarkan oleh kedua penulis perempuan ini merupakan pengejawantahan dari kehidupan kedua penulis itu atau hanya gambaran imajiner saja, perlu analisis secara sosiologis. Untuk itu, melalui tulisan ini akan diungkapkan apakah ada keterkaitan hubungan antara karya yang ditulisnya dengan kehidupan penulisnya.

LANDASAN TEORI

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Selain itu, karya sastra juga lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Karena itulah, dimungkinkan karya sastra yang ditulis oleh seorang penulis merupakan imajinasi atau reaksi dari kehidupannya. Kajian cerpen Okky Madasari dan Ratih Kumala akan dilakukan dengan kajian sastra feminis dan sosiologi sastra. Pengkaji memandang karya sastra sebagai sebuah karya yang mempunyai kaitan atau hubungan dengan lingkungan sekitar, seperti dengan masalah budaya dan sosial. Dengan adanya hubungan tersebut membuat karya sastra yang ditulis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sekitar yang dilihat dan dialami. Akibatnya, dalam karya itu ada nuansa tentang diri pengarang sendiri dan lingkungannya. Dengan diri pengarang, misalnya berhubungan dengan sifat, sikap, dan perwatakan. Dengan lingkungan sekitar, misalnya berhubungan dengan faktor-faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang (Sugihastuti, 2005: 5).

Penelitian ini terlebih dahulu akan menggunakan pendekatan struktural. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kebulatan makna karya sastra. Nurgiyantoro (2010:37) mengatakan bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur dalam karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Kajian ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental. Adapun inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. (Djajaneegara, 2000:4).

Sugihastuti (2010:15-16) mengemukakan bahwa dasar pemikiran

dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. *Pertama*, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. *Kedua*, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki. *Ketiga*, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra yang berperspektif feminis. *Keempat*, lebih dari itu, banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia. Dengan berdasarkan itulah maka perspektif feminisme dalam tulisan ini akan merujuk pada pemahaman yang pertama yaitu kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia masih didominasi oleh laki-laki.

Senyampang ini, inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Selanjutnya, untuk mengetahui keterkaitan dengan latar belakang penulis, dilakukan dengan teori sosiologi.

Wellek dan Warren dalam Damono (1978:3) mengemukakan hubungan sastra yang erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang, sastra tak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup. Tetapi tidak benar bila dikatakan bahwa pengarang secara konkret dan menyeluruh mengekspresikan

perasaannya. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, yang semuanya itu merupakan struktur sosial merupakan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tentang mekanisme sosialisasi proses kebudayaan yang menempatkan anggota di tempatnya masing-masing.

Untuk memahami karya sastra secara lengkap, Grebstein (Damono 1978:4) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Grebstein dalam Damono (1978:4) sebagaimana sosiologi sastra berusaha dengan manusia dalam masyarakat dalam usaha manusia menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Karena itu, karya sastra perlu dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit atau kompleks dan bagaimanapun, karya sastra bukan suatu gejala yang tersendiri.

Damono (1978:8) juga mengatakan bahwa perbedaan yang ada antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Sosiologi bersifat kognitif, sedang sastra bersifat afektif. Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sebagai aktifitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda (Ratna 2003:8). Sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imaji. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan

memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna 2003:35- 36).

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastra dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu, yang terutama diteliti adalah (1) bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian, apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung atau bekerja rangkap, (2) profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (3) masyarakat yang dituju oleh sastrawan, dalam hal ini kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka (Damono, 78: 3-4). Dengan paparan tersebut, dalam penelitian ini yang akan menjadi pisau analisis adalah masyarakat yang dituju oleh sastrawan, dalam hal ini kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat analisis isi (*content analysis*). Moloeng (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami untuk subjek penelitian. Misal, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Tahap awal yang dilakukan dalam metode ini adalah membaca secara keseluruhan data dan isi cerpen. Dari data

tersebut kemudian dilakukan pendeskripsian. Berikutnya data tersebut dilakukan pengindentifikasian dan pengklasifikasian. Tahap selanjutnya adalah menganalisis atau menguraikan data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam teks. Dengan begitu, dapat diketahui interpretasi berupa gambaran masalah dari isi cerpen tersebut seperti bagaimana sikap dan perilaku tokoh perempuan dan dialog antartokoh.

Langkah awal yang dilakukan untuk mengkaji karya sastra terutama cerpen berdasarkan kajian feminis dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai isu berkaitan dengan perspektif perempuan yang ada di dalam teks cerpen tersebut. Langkah itu, antara lain, meliputi mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh wanita di dalam sebuah karya, Dari tokoh-tokoh itu kita mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat. Lebih lanjut, kita dapat mengetahui perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan penulis. Kemudian kita perhatikan tingkah laku, sikap dan ucapan tokoh wanita yang bersangkutan.

Langkah kedua adalah meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan tersebut. Langkah terakhir adalah mengamati sikap penulis karya yang menulis karya tersebut. Sebelum ketiga tahap itu dilakukan, terlebih dahulu penulis akan mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk karya sastra ini.

Dengan cara seperti itu, tahap berikutnya dilakukan analisis untuk mengetahui keterkaitan dengan latar belakang penulis. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan sosiologi sastra seperti tercantum dalam paparan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Okky Madasari dikenal sebagai penulis yang hampir seluruh karya sastranya mengungkapkan perlawanan atas ketidakadilan dan perjuangan untuk

kebebasan dan kemanusiaan. Karya novelnya, antara lain, *Entrok* (2010), *Maryam* (2012), dan *Pasung Jiwa* (2013). Okky juga pernah meraih khatulistiwa *Literary Award* (2012), *The Years of the Voiceless* (2013) dan *The Outcast* (2014). Selanjutnya, Okky di tahun 2017 ini mendapat undangan ke Amerika Serikat untuk program penulisan karya sastra di Ohio. Okky yang pernah mengenyam pendidikan S1 di UGM, Yogyakarta dan S2 di UI, Depok. Pendidikan yang pernah dilakukannya secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Selain itu, latar belakang kehidupan Okky yang dibesarkan di lingkungan keluarga Jawa menyebabkan tokoh-tokoh yang diungkapkan pun layaknya perempuan-perempuan Jawa. Pasrah dan menerima apa adanya. Aroma nuansa Jawa juga terungkap dalam karya sastranya, terutama dalam novelnya yang berjudul “Maryam”. Beberapa tokoh yang diungkap Okky mempunyai sifat dan perilaku “menerima dan ikhlas”. Okky juga dikenal sangat piawai mengungkapkan tulisannya yang bernuansa tentang pemberontakan dan masalah sosial budaya. Hal ini sesuai dengan latar belakang pendidikan Okky selama mengenyam bangku kuliah di Yogyakarta dan Depok. Melalui penggambaran tokoh perempuan dalam novel “*Maryam*”, Okky mengungkapkan bagaimana sosok Maryam sebagai seorang perempuan sekaligus istri yang mendapat tekanan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Tekanan, bukan saja dari kehidupan rumah tangga, tetapi juga diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Namun, karena ketekadan dan keberanian tokoh Maryam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, terutama ketika menghadapi tekanan dari keluarga suaminya, Maryam dapat mengatasi dengan sabar, ikhlas, dan baik. Dalam menghadapi masalah kehidupannya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sikap, dan perilaku yang dilakukan tokoh Maryam sangat sopan dan beretika sehingga tidak menimbulkan

gejolak. Sikap, perilaku, dan etika perempuan Jawa tergambar dalam tokoh Maryam

Selanjutnya, penulis Ratih Kumala telah menghasilkan tulisan novel yang beragam. Karya novel pertama Ratih Kumala adalah “*Tabula Rasa*” memperoleh hadiah ketiga sayembara menulis Dewan Kesenian Jakarta tahun 2003. Ratih Kumala pernah mengenyam pendidikan di UNS, Solo. Latar sosial budaya yang pernah dialami Ratih, secara tidak langsung juga mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Selain mendapat penghargaan, novel yang mendapat acungan jempol dari dewan juri tersebut menggambarkan sisi kemanusiaan yang sangat dalam dan baik. Berbagai masalah terjadi dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya, baik masalah yang berupa kehidupan sang tokoh maupun antartokoh lainnya. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, Ratih Kumala mengemas pernik-pernik kehidupan para tokoh tersebut menjadi sebuah masalah yang akhirnya dapat dianggap tidak terlalu berat. Kehidupan percintaan para tokohnya diungkap dengan baik dan memikat. Karya berikutnya adalah novel yang berjudul “*Gadis Kretek*” (2012). Selain novel, Ratih Kumala juga menulis skenario untuk televisi. Novel-novel yang ditulis Ratih Kumala mengungkapkan perempuan yang mempunyai sikap dan perilaku sabar dan menerima apa adanya. Meskipun didera berbagai masalah kehidupan, sang tokoh dengan sabar dan ikhlas menjalani kehidupannya

Cerpen “Bahagia Bersyarat” karya Okky Madasari dan “Bau Laut” karya Ratih Kumala terkumpul dalam kumpulan cerpen “Cerita Cinta Indonesia: 45 Cerpen Pilihan”, terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2014. Dalam tulisan ini akan dibahas cerpen Okky Madasari yang berjudul “*Bahagia Bersyarat*”. Selanjutnya cerpen Ratih Kumala yang berjudul “*Bau Laut*”. Baik cerpen Okky maupun Ratih Kumala mengungkapkan sosok perempuan yang sabar dan ikhlas menjalankan kehidupan

rumah tangga. Meskipun terjadi gejolak, tetapi kedua tokoh perempuan tidak begitu frontal/kasar melakukan perlawanan. Perlawanan atas ketidakadilan dalam kehidupannya dilakukan dengan cara diam dan menerima kodratnya sebagai seorang perempuan dan sekaligus seorang istri.

Menelusuri cerpen Okky Madasari dan Ratih Kumala, secara sepintas terungkap bahwa konsep dasar kekuatan kedua penulis perempuan tersebut adalah nilai kehidupan, kesatuan dan kedamaian. Nilai-nilai itu tergambar melalui dialog dan ungkapan pribadi yang terselubung dalam sikap dan perilaku tokoh yang digambarkan secara apik. Ungkapan yang tidak diucapkan, tetapi diimplementasikan pada sikap dan perbuatan yang tidak terduga. Dengan kekuatan gaya bahasa yang dimilikinya, kedua penulis perempuan tersebut memberikan imajinasi yang dimilikinya untuk dapat melindungi dan menghias eksistensi manusia yang lain. Prinsipnya adalah universalitas, berlawanan dengan prinsip laki-laki, yaitu pembatasan-pembatasan. Menulis karya sastra seperti cerpen bagi kedua penulis itu, bukanlah kreativitas yang sekali duduk langsung jadi, menulisnya penuh pergulatan yang intens terhadap rasa bahasa yang memperbincangkan realitas kehidupan dengan pengarang. Penulis fiksi/cerpen itu harus mampu menafsirkan kehidupan secara jitu. Karya fiksi, bukanlah sekadar seni yang menjiplak kembali alam kehidupan pengaruhi latar belakang penulisan cerpen itu. Bukan saja dalam cerpennya "*Bau Laut*", yang secara tidak langsung mengungkapkan nuansa kemanusiaan yang universal, dalam novelnya "*Tabula Rasa*", Ratih Kumala juga mengungkapkan sisi kemanusiaan yang universal dalam bentuk kasih sayang dua manusia berbeda jenis. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang ditulis Ratih Kumala, yang dalam sikap dan perilaku kesehariannya memang sangat universal mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Cerpen "*Bahagia Bersyarat*" karya Okky Madasari mengungkapkan kehidupan

keluarga, yaitu suami istri yang baru saja menikah dan tinggal di pedalaman Kalimantan. Perkawinan mereka yang didasari suka sama suka dan saling menyayangi itu terus berjalan dengan baik. Mereka hidup bahagia. Seiring berjalannya waktu hingga lima tahun usia perkawinan mereka belum dikaruniai anak. Kesibukan suami bekerja dari pagi hingga sore, tidak menyebabkan sang istri mencari kesibukan lain, Meskipun hidup di pedalaman yang jauh dari keramaian, tokoh sang istri tetap bekerja mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, masak, mencuci dan menyetrika baju. Selanjutnya, dalam perjalanan rumah tangga mereka dikaruniai seorang anak laki-laki. Namun, anak yang diinginkan ternyata belum memenuhi harapan mereka. Anak laki-laki yang terlahir cacat mental. Awalnya kehidupan mereka masih bahagia. Namun, beberapa tahun kemudian keinginan untuk mempunyai anak lagi belum juga berhasil. Berbagai usaha telah dilakukan oleh mereka, tetapi Tuhan belum mengabulkan keinginannya. Mereka terus menjalani kehidupan rumah tangganya dengan hambar. Tiada percecokan atau pertengkaran. Setiap hari kehidupan masih berjalan normal. Sang suami berkerja dan sang istri di rumah.

Suatu ketika, tanpa diduga tiba-tiba sang suami mengatakan akan menikah kembali, Mendengar ucapan suaminya, sang istri tidak memberikan jawaban. Dia hanya diam dan tertunduk. Tidak berkata sepatah kata pun. Namun, gejolak kemarahan akhirnya timbul juga dalam hati sang istri. Sikap dan perilakunya dilakukan dengan diam. Tidak ada ucapan yang diberikan mendengar permintaan suaminya akan menikah lagi. Namun, dalam diamnya, sang istri sangat kecewa dan prihatin. Seakan menunjukkan sikap ikhlas dan sabar, sang istri melakukan pemberontakan dalam hatinya. Sang istri berniat akan melakukan "sesuatu" terhadap suaminya. Ia berniat akan membalas dendam dengan sikap dan ucapan suaminya. Ia ingin membalasnya dengan mencelakakan suaminya. Di dalam hati sang

istri bergumam, dalam hidupnya berumah tangga dengan suaminya, baik dirinya maupun suaminya tidak boleh bahagia sendiri-sendiri. Sang istri mempunyai prinsip, jika suami bahagia dia juga harus bahagia dan jika suami menderita, dia pun harus menderita. Malam hari ketika suaminya tidur, dengan keberanian dan tekad membara, sang istri menancapkan pisau ke dada suaminya. Tidak ada perasaan menyesal tergambar dari wajah sang istri. Semua dilakukan dengan diam.

“Saya buang jauh segala pengandaian. Saya jalani semuanya tanpa lagi berpikir macam-macam. Sedikit pun tak lagi saya berangan-angan untuk bisa menjadi keluarga yang bahagia. Saya tahu saya sudah gagal. Saya menyerah. Tidak apa-apa. Saya terima”

Tapi tadi malam ia bilang mau menikah lagi. Sebagai orang yang sudah bahagia, tak bisa lagi saya memberi ruang untuk duka. Orang yang sudah tak punya harapan, tak lagi menyimpan ketakutan. Maka saya tak berpikir lama-lama saat saya mendengar suara dengkurannya, usai kami bicara di depan TV. Saya gunakan pisau ini. Dia tak boleh bahagia, kalau saya tak bisa bahagia.” (Madasari, hlm. 281—282)

Tokoh saya sebagai seorang istri menjalani kehidupan rumah tangganya dengan sabar. Kehidupannya sebagai seorang perempuan sekaligus seorang istri yang mengabdikan pada suami dan keluarga dilakukan dengan suka cita, ikhlas dan sabar. Pada awalnya kehidupan rumah tangga mereka bahagia. Mereka saling mencintai dan menyayangi. Perkawinan yang dilakukan pun didasarkan atas suka sama suka. Mereka sangat bahagia ketika menerima kehadiran seorang anak laki-laki. Meskipun anak laki-lakinya mengalami keterbelakangan mental, mereka menjalani kehidupan dengan bahagia. Namun, lama kelamaan kebahagiaan mereka

berkurang. Anak kedua yang mereka tunggu tak kunjung hadir. Sang suami bekerja dari pagi hingga larut malam dan sang istri menjalani kehidupan rumah tangganya dengan baik. Semua berjalan seperti hari-hari sebelumnya. Suatu ketika, tanpa diduga, kehidupan rumah tangga dikotori dengan ucapan sang suami yang menyatakan ingin menikah kembali. Ucapan sang suami tidak ditanggapi sang istri. Ucapan itu hanya disambut dengan sikap diam. Sikap diam tokoh sang istri, ternyata mempunyai keberanian dan kekuatan yang besar. Tokoh saya (sang istri) dengan tekad bulat dan keberaniannya menancapkan pisau ke dada suaminya yang dianggapnya telah melukai hati karena akan menikah dengan perempuan lain.

Paparan tersebut mengungkapkan bahwa Okky sebagai perempuan penulis dan sekaligus seorang perempuan dan seorang istri yang dalam kesehariannya bersikap tegas dan mandiri menunjukkan bahwa perempuan bukanlah orang yang dengan mudah disepelkan. Perempuan harus mempunyai harga diri dan tidak mudah disepelkan. Kekuatan dan kemandirian. Perempuan harus ditunjukkan dengan keberanian dan tekad yang tinggi.

Senyampang ini, bukan saja dalam cerpen “*Bahagia Bersyarat*”, Okky mengungkapkan keberanian dan kemandirian tokoh perempuan. Dalam novel “*Maryam*”, Okky juga mengungkapkan perempuan yang mempunyai keberanian dan sangat toleran terhadap sesama. Perempuan harus mandiri dan kuat. Bukan perempuan yang mudah dipermainkan dan dilecehkan, apalagi dalam kehidupan rumah tangganya. Karena itu, sebagai penulis perempuan, selayaknya nuansa kehidupan seperti itu diungkapkan secara gamblang dan jelas. Apa pun masalah dihadapi dalam kehidupan rumah tangga harus berani mengambil sikap tegas. Sikap perempuan yang berani menanggung akibat karena telah disepelkan dalam hidupnya. Apalagi jika dalam kehidupan rumah tangga secara tiba-tiba hadir atau ada kehidupan

orang lain, misalnya adanya kemunculan (perempuan) lain sehingga isu feminisme muncul. Hal ini menimbulkan prasangka gender yang menomorduakan perempuan. Hal inilah yang harus disikapi dengan baik. Perempuan tidak boleh dinomorduakan. Ia harus tetap sejajar dengan laki-laki, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Anggapan lain juga muncul bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang layak sederajat dengan kaum laki-laki.

Selanjutnya, cerpen "*Bau Laut*" karya Ratih Kumala mengungkapkan tokoh Aku sebagai perempuan yang bersikap ikhlas, pasrah, dan polos. Sejak berkenalan dan menjalani kehidupan sehari-hari bersama seorang nelayan bernama Mencar, tokoh Aku hanya menganggap bahwa perkawinan adalah bersatunya dua jiwa menjadi satu. Perkawinan didasarkan atas suka sama suka. Yang utama hanya jiwa dan raga mereka bersatu. Aku dan Mencar telah menjalani kehidupan bersama seperti layaknya suami istri. Tokoh aku tidak menuntut apa pun dari Mencar. Tidak menuntut harta, apalagi rumah untuk tempat tinggal mereka. Yang penting adalah mereka hidup bahagia seperti sepasang suami istri. Kebahagiaan mereka terusik ketika Mencar menceritakan bahwa ia bermimpi bertemu perempuan laut tanpa kaki yang mengajaknya minum air laut. Dalam mimpinya, perempuan itu dianggap sebagai putri duyung penguasa laut. Ungkapan perasaan Mencar tergambar dari dialog antara Mencar dan tokoh aku.

Berikut kutipan dialog antara Mencar dan aku. Dialog tersebut menunjukkan perasaan aku setelah mendengar ucapan atau cerita Mencar.

"Penjelasan Mencar atas pertanyaanku, tak bisa kupercaya. Dia perempuan yang tak memiliki kaki, tetapi ekor ikan yang menjuntai dari pinggang ke bawah. Seumur-umur aku hidup berdampingan dengan laut, tapi aku tak pernah mempercayai Putri Duyung benar adanya. Dia menyuruhku minum air laut di ujung geladak dan buritan sebelum aku melaut lagi besok".

"Para nelayan terbiasa membaca tanda-tanda alam, seaneh apa pun itu." (hlm, 294)

Dari kutipan tersebut menunjukkan sekaligus menggambarkan perasaan kekurangnyamanan tokoh aku setelah mendengar ucapan Mencar. Aku beranggapan bahwa cerita putri duyung memang antara ada dan tiada karena menyangkut kepercayaan atau cerita legenda. Kepercayaan bahwa Mencar minum air laut dan pertemuan Mencar dengan putri duyung tanpa kaki dianggap sebagai tanda bahwa nantinya Mencar akan menjadi bagian dari kehidupan putri Duyung adalah sah-sah saja. Apalagi jika kepercayaan itu sudah membudaya di kalangan masyarakat hingga menjadi budaya lisan setempat, seperti di Indonesia. Perilaku seseorang, seperti minum air laut dan setelah minum air laut, nanti akan kembali lagi atau betah di tempat yang bersangkutan minum air tersebut. Ungkapan seperti itu juga sudah membudaya di kalangan masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan bahwa oleh sebagian orang kepercayaan minum air di suatu tempat yang dituju akan menjadikan orang yang minum itu akan datang lagi, bahkan akan menetap atau betah tinggal di tempat tersebut. Hal inilah yang kemudian membuat tokoh aku gelisah karena menganggap bahwa nantinya jika Mencar pergi melaut "mungkin" tidak kembali lagi karena kemungkinan akan berada di tempat putri duyung tersebut.

Selanjutnya, tokoh Mencar kemudian pergi melaut mencari ikan. Kepergian

Mencar itu ternyata memang menjadi kenyataan. Kepercayaan yang diungkap dalam kutipan tersebut, ternyata juga menjadi kenyataan. Ketika Mencar pergi melaut dan dalam waktu lama belum juga kembali. Tokoh aku dan keluarga menganggap Mencar terbawa ombak besar dan tenggelam. Namun, tanpa diduga Mencar muncul dalam kondisi yang lemah dan kurang sehat. Mencar menjadi laki-laki tak berdaya. Keberadaan Mencar yang muncul secara tiba-tiba berubah menjadi laki-laki yang tahu posisi dan keberadaan ikan berada. Mencar juga menjadi semacam penunjuk para nelayan yang ingin mendapatkan dan menghasilkan ikan dengan mudah dalam jumlah banyak.

“Mencar tak pernah lagi melaut. Berita bahwa Mencar sudah menikah dengan Putri Duyung sudah menyebar seperti jamur. Dan tiba-tiba, rumahnya setiap pagi penuh dihampiri para nelayan. Mereka memberikan pundi-pundinya untuk Mencar karena kini ia tak perlu melaut. Mencar hanya perlu keluar ke halaman rumahnya, lalu mencium bau laut dalam-dalam, dan dia membisikkan kepada seorang nelayan ke arah mana harus melaut, di situlah nelayan itu akan menemukan segerombolan ikan. Hidungnya telah demikian tajam sehingga ia tak perlu lagi melihat ke laut untuk mengetahui letak ikan. Matanya telah melihat laut yang sesungguhnya seolah dirinya sendiri adalah peta samudra.” (hlm. 296—297)

Sepulang Mencar dari melaut, tiba-tiba Mencar menjadi piawai menunjukkan di mana kira-kira posisi tempat untuk mendapatkan ikan dengan mudah. Karena kepawaiannya itulah, Mencar menjadi hidup sejahtera. Dia dapat dengan mudah mendapatkan uang karena telah berhasil menunjukkan tempat ikan yang akan

dipancing berada. Karena dengan mudah memperoleh uang untuk kehidupan sehari-harinya. Hidup mereka bertambah bahagia. Namun, kebahagiaan mereka pupus. Aku menjadi gelisah dan sedih. Sikap dan perilaku Mencar dianggap berubah dan aneh. Dengan tekad dan keberaniannya, aku bertanya kepada Mencar. Ketika pertanyaan yang diajukan Aku, Mencar dengan tenang menjawab penyebab masalahnya. Mencar kemudian menceritakan bahwa ia memang telah menikah dengan Putri Duyung. Dampak dari pernikahannya itu adalah ia menjadi piawai menunjukkan tempat di mana ikan-ikan berada sekaligus dengan mudah pula memperoleh ikan-ikan di laut. Dengan mencium bau laut, ia dapat mengetahui keberadaan ikan-ikan di laut. Mendengar ucapan Mencar, aku sebagai perempuan bersikap pasrah dan ikhlas dengan kondisi dan situasi yang dihadapi Mencar. Aku menerima keadaan dengan sabar.

Gambaran dan perilaku tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerpen tersebut menunjukkan bahwa penulis mengungkapkan kondisi kehidupan di tepi laut, terutama kehidupan dan perilaku nelayan. Perempuan-perempuan yang hidup di tepi laut menunggu suaminya yang bekerja sebagai nelayan mencari ikan di tengah laut bersikap ikhlas dan sabar. Hanya doa yang mereka panjatkan untuk keselamatan suaminya. Kehidupan nelayan di tepi laut yang kemudian dengan mudah dan terbiasa mencium “bau laut” sehingga dengan mencium bau laut dengan mudah pula diketahui keberadaan ikan-ikan itu berada.

Kepercayaan terhadap sesuatu yang oleh sementara orang dianggap sakral, khususnya nelayan yang tinggal di tepi laut adalah kepercayaan yang tidak dapat diganggu gugat. Penulis, Ratih Kumala yang juga pernah kuliah di UNS, Solo, kemungkinan mempunyai kepercayaan terhadap sesuatu yang oleh sementara orang dianggap sakral, khususnya nelayan yang tinggal di tepi pantai adalah kepercayaan yang tidak dapat diganggu gugat. Penulis,

Ratih Kumala yang juga pernah kuliah di UNS, Solo, kemungkinan mempengaruhi latar belakang penulisan cerpen itu. Kehidupan perempuan, terutama perempuan Solo yang diam dan menerima apa adanya tercermin melalui sikap, ucapan, dan perilaku tokoh aku. Sikap yang apa adanya, menerima, pasrah, dan ikhlas. Bukan saja dalam cerpennya "*Bau Laut*", yang secara tidak langsung mengungkapkan nuansa kemanusiaan yang universal, dalam novelnya "*Tabula Rasa*", Ratih Kumala juga mengungkapkan sisi kemanusiaan yang universal dalam bentuk kasih sayang dua manusia berbeda jenis. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang ditulis Ratih Kumala, yang dalam sikap dan perilaku kesehariannya memang sangat universal mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Dengan paparan kedua cerpen tersebut dan latar belakang kehidupan kedua penulisnya terungkap bahwa ada keterkaitan kepenulisannya. Okky Madasari sebagai penulis yang mempunyai latar belakang pendidikan sosial dan budaya, tampak mengemas pernik-pernik tokoh perempuan dengan gaya bahasa yang halus dan sederhana. Sikap dan perilaku tokoh seakan menggambarkan sikap dan perilaku penulisnya sendiri. Halus, lembut, sederhana, tapi ketika berbicara muncul gaya bahasa yang lugas dan tegas. Demikian pula dalam mengungkapkan masalah sosial budaya. Pengungkapan yang diungkap sangat piawai dan lugas. Kodratnya sebagai seorang perempuan dan istri dijalani dengan suka cita. Namun, ketika mendengar keinginan suami yang tidak menyenangkan pun, aku tetap diam. Diam dan menerima apa adanya. Dalam diamnya, hatinya berontak. Perlawanan tokoh perempuan dalam novel ini adalah sikap keras tokoh aku yang tercermin juga hampir dari semua karya sastra yang di tulis Okky, seperti Entrok dan Maryam.

Selanjutnya cerpen "*Bau Laut*" karya Ratih Kumala. Ratih Kumala sebagai perempuan menunjukkan sikap ikhlas dan

menerima apa adanya romantika kehidupan yang dijalannya. Tokoh aku digambarkan sebagai seorang perempuan penurut dan sama sekali tidak memberontak. Ia juga tidak pernah menuntut apa pun dalam kehidupan mereka berdua. Semua kehidupan dijalani dengan apa adanya. Sederhana tanpa keinginan yang aneh-aneh. Suatu sikap perempuan Jawa, yang secara sosial budaya memang menerima kodratnya bahwa seorang perempuan (istri) adalah "kanca wingking" (teman di belakang) dalam kehidupan rumah tangga. Aku, tokoh perempuan dalam cerpen "*Biru Laut*" dapat dikatakan gambaran perempuan Jawa seperti halnya gambaran Ratih Kumala sebagai perempuan Jawa yang pernah mengenyam pendidikan di Solo. Nuansa dan sisi humanis dan universal tergambar dalam kehidupan sehari-hari Ratih yang juga tergambar dalam novelnya *Tabula Rasa* dan sekaligus cerpennya yang berjudul "*Bau Laut*."

PENUTUP

Berhubung keindahan dan kesederhanaannya, perempuan sering ditampilkan dalam karya sastra maka perempuan sudah seperti menjadi komoditas iklan dalam karya sastra. Kaum perempuan juga sering dipandang lebih lemah fisiknya daripada laki-laki, ditempatkan untuk melakukan pekerjaan di sekitar rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan dalam rumah tangga ini cenderung dianggap sebagai kegiatan non-ekonomi, karena yang utama tugas perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Tugas-tugas rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan reproduksi atau konsumsi, dipandang sebagai kegiatan yang non-ekonomi. Karena itulah, kaum feminisme berusaha meluruskan persepsi dan pandangan tersebut. Mereka berusaha menunjukkan bahwa kaum perempuan justru memberikan kontribusi yang signifikan dalam kegiatan ekonomi meskipun menyandang status ibu rumah tangga.

Okky Madasari dan Ratih Kumala, melalui cerpennya mengungkapkan bahwa perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki (suami) selalu menunjukkan sikap menerima apa adanya, diam, ikhlas, dan sabar. Namun, Kesabaran dan keikhlasan perempuan sebagai seorang istri ada pilar-pilar yang membatasi gerak gerik mereka. Jika pilar-pilar itu tidak kuat maka runtuhlah dan geliat kesabaran dan keikhlasan perempuan sebagai seorang istri tidak dapat dibendung lagi. Hal itu jelas diungkapkan oleh Okky yang memang dalam karya-karyanya selalu menunjukkan keberanian secara halus dan beretika. Keseharian kehidupan Okky yang didikan Jawa terlihat halus dan itu tertuang dalam beberapa karya yang ditulisnya, seperti Entrok dan Maryam. Namun, kehalusan dan kelembutan Okky sebagai seorang perempuan ada sikap memberontak jika tidak sesuai dengan haknya sebagai perempuan. Sikap dan perilaku memberontak Okky terungkap melalui sikap tokoh aku. Dengan keberanian dan tekadnya, Okky mengungkapkan sang aku melakukan perbuatan yang dianggap berani terhadap suaminya sendiri. Sang tokoh, istri menancapkan pisau ke perut suaminya yang tertidur lelap.

Lain halnya dengan cerpen “Bau Laut” karya Ratih Kumala. Sikap diam dan menerima kodratnya sebagai seorang perempuan diterima dengan diam dan tidak pernah membantah atau menjawab tidak suka atau tidak setuju dengan kehendak suami. Sikap perempuan yang sama sekali tidak melakukan perlawanan. Semua ucapan dan sikap suami diterima apa adanya. Menerima dan mendengarkan ucapan suami dengan diam, tanpa ucapan. Dengan sikapnya yang seperti itu menunjukkan bahwa perempuan tetap berada di belakang, ikut apa kehendak dan kemauan suami. Sikap seperti itu, dapat dikatakan sama dengan sikap perempuan Jawa pada umumnya. Budaya Jawa yang mungkin tertanam dalam diri dan benak Ratih Kumala. Sebagai penulis yang pernah tinggal dan mengenyam pendidikan di Solo, tentu

berimbas dalam karya sastra yang ditulisnya. Sikap wanita Jawa yang mungkin diimplemantasikan Ratih dalam karya sastranya yang berjudul “Bau Laut” sangat kental dengan nuansa perempuan Jawa yang diam dan pasrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Shofia. 2009. *Kritik Sastra Feminis “Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Djajanegara. Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Moeloeng, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahma University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tong, Roemaire Putrani. 2009. *Femenisme Thuogt: Pengantar Paling Komprehensif Aliran Utama Feminis*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna. Yogyakarta: Jalasutra.
- 2004. *Cerita Cinta Indonesia: 45 Cerpen Pilihan*. Jakarta: Gramedia